

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Balut Bidai

a. Definisi Balut

Balut adalah suatu benda, dapat berbentuk kain maupun kassa bersih yang digunakan untuk menutup luka. Sedangkan pembalutan adalah suatu tindakan menggunakan balut yang bertujuan untuk menutup luka atau menghentikan suatu pendarahan agar luka tidak terpapar langsung dengan lingkungan bebas untuk menghindari terjadinya infeksi dan mengurangi nyeri (Susilowati, 2015).

b. Definisi Bidai

Bidai adalah suatu alat yang bersifat kaku atau keras yang digunakan pada patah tulang (Saputri, 2017). Pembidaian merupakan tindakan imobilisasi eksternal bagian tubuh yang mengalami patah tulang menggunakan alat bernama bidai dan dipasang dengan menyesuaikan bentuk tubuh agar tidak terjadi deformitas atau perubahan bentuk tubuh tidak sesuai anatomis tubuh (Asikin, Nasir, Podding, & Takko, 2016).

c. Tujuan Pembalutan dan Pembidaian

1) Tujuan Pembalutan

Tujuan pembalutan adalah untuk menutup luka dan menghentikan pendarahan agar luka tidak terkontaminasi dan

menimbulkan infeksi (Susilowati, 2015). Selain itu pembalutan bertujuan untuk mencegah pembengkakan, membatasi pergerakan dan mengikat bidai (Ramsi, 2016).

2) Tujuan pembidaian

Tujuan pembidaian adalah imobilisasi luka patah tulang dan fiksasi eksternal untuk mencegah bertambah parahnya suatu luka patah tulang, mengurangi nyeri dan mengurangi timbulnya kecacatan (Asikin, Nasir, Podding, & Takko, 2016), selain itu pembidaian bertujuan untuk mengistirahatkan anggota badan yang cidera dan mempercepat penyembuhan (Ramsi, 2016).

d. Prinsip Pembalutan dan Pembidaian

Prinsip pembalutan, membersihkan luka sebelum dilakukan pembalutan, pembalutan dilakukan pada bagian tubuh yang cidera, tidak boleh terlalu ketat dan tidak boleh terlalu longgar (Ramsi, 2016). Prinsip pembidaian, jika cidera terjadi pada tulang maka bidai harus melewati 2 sendi, namun jika yang cidera adalah sendi maka pembidaian harus melewati 2 tulang pada sendi yang cidera (Ramsi, 2016).

e. Jenis Pembalut dan Bidai

Pembalut:

Pada Buku BLS TBMP, (2016) macam pembalutan ada:

- 1) Pembalutan cepat, dapat dipasang secara cepat, pembalutan menggunakan pembalut gulung dan kain steril



Gambar 2.1 Pembalut cepat sumber : Adisaputra 2015

- 2) Pembalut segitiga yang disebut Mitela, terbuat dari kain tipis dengan ukuran alas 125cm dan tinggi 50cm. Mitela dapat di lipat-lipat sehingga dapat digunakan sesuai kebutuhan.



Gambar 2.2 Mitela sumber : Adisaputra 2015

- 3) Pembalut gulung atau pita, mempunyai berbagai macam ukuran sesuai tempat luka.



Gambar 2.3 pembalut gulung sumber : jakarta medical service 119

Bidai:

Pada Buku BLS TBMP, (2016) macam pembidaian ada:

- 1) Bidai Rigid: bidai ini terbuat dari bahan yang keras seperti kayu atau aluminium, menggunakan bidai rigid harus dilapisi terlebih dahulu menggunakan kain agar bidai tidak menambah luka pada korban



Gambar 2.4 Bidai rigid sumber : budiman (2013)

- 2) Bidai Soft: bidai yang terbuat dari bahan yang lunak contohnya handuk, bantal atau selimut



Gambar 2.5 Bidai lunak sumber : Amalia (2015)

- 3) Bidai Traksi: untuk menstabilkan tulang yang patah



Gambar 2.6 Bidai traksi sumber : (Stewart, 2018)

f. Komplikasi Pembalutan dan Pembidaian

1) Komplikasi Pembalutan

Pembalutan yang kurang tepat dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Jika balutan yang di pakai menggunakan kain yang tidak steril maka dapat terjadi infeksi, selain itu kuat lemahnya ikatan pembalutan juga dapat menimbulkan komplikasi, jika pembalutan terlalu kencang maka akan menghambat aliran darah sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada syaraf dan pembuluh darah, namun ketika pembalutan terlalu kendur dapat mengakibatkan pendarahan yang berlebih pada vena (Lukman & Ningsih, 2013).

2) Komplikasi pembidaian

Pembidaian yang kurang tepat dapat menimbulkan komplikasi seperti, luka tekan yang dapat mengakibatkan adanya ulkus dan anoreksia jaringan, biasanya berada pada lokasi punggung kaki, tumit, dan permukaan patella (Asikin, Nasir, Podding, & Takko, 2016)

2. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari sebuah pengindraan suatu objek tertentu sehingga menghasilkan pengetahuan, dari pengindraan tersebut akan menimbulkan perhatian persepsi terhadap suatu objek sehingga seseorang “tahu” akan objek tersebut, pengetahuan manusia terbesar di peroleh melalui pengindraan mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

b. Tingkat Pengetahuan (Wawan & M., 2010)

1) Tahu (*Know*)

Tahu adalah tingkat pengetahuan paling rendah dimana tahu merupakan ingatan yang sudah ada, cara mengetahui tingkat pengetahuan ini dengan mengingat kembali (*recall*) terhadap objek yang dipelajari sebelumnya, tingkat pengetahuan ini dapat diukur dengan menggunakan kata yaitu mendiskripsikan, menyebutkan, menyatakan.

2) Memahami (*comprehention*)

Memahami suatu objek adalah lebih dari sekedar tahu, dimana ketika seseorang memahami suatu objek berarti orang tersebut dapat menjelaskan dan menginterpretasikan suatu objek dengan benar sehingga dapat memberikan contoh dan menyimpulkan suatu objek yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya.

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk mengurai pengetahuan menjadi komponen-komponen namun masih terikat dalam struktur dan anatar komponen satu dan lainnya masih berkaitan.

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan dalam menghubungkan bagian-bagian yang sudah diketahui sehingga membentuk bagian yang baru.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk menilai suatu objek berdasarkan kriteria tertentu, kriteria tersebut dapat ditentukan sendiri ataupun dapat menggunakan kriteria yang sudah ada.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Wawan & M., 2010) yaitu:

1) Faktor Internal

- Pendidikan

Pendidikan berarti ajaran atau bimbingan yang diberikan mulai dari tahap perkembangan manusia, dinamakan dengan pendidikan seseorang akan mempunyai tujuan hidup untuk menggapai cita-citanya dan mendapat kebahagiaan. Misalnya seseorang diberikan pendidikan terkait kesehatan maka hal-hal tersebut akan menunjang kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

- Pekerjaan

Pekerjaan adalah sebuah profesi tertentu yang harus dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam hal nafkah, suatu pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap kehidupan.

- Umur

Umur atau usia manusia di hitung mulai saat manusia dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur seseorang maka akan berpengaruh terhadap fisik, kekuatan dan pola pikir seseorang

2) Faktor Eksternal

- Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan atau kondisi disekitar manusia yang dapat memberi dampak positif maupun negative dan mempengaruhi perilaku dan perkembangan seseorang.

- Social Budaya

Social budaya adalah kultur yang berada dalam masyarakat atau kebiasaan sehingga dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi seseorang

d. Sarana meningkatkan pengetahuan

Diskusi

Diskusi adalah bertukar pikiran antara a orang dengan orang lain, dengan berdiskusi maka seseorang akan memperoleh pengetahuan dari orang lain (Handayani, Emilia, & Wahyuni, 2009)

3. Patah tulang secara awam

a. Definisi patah tulang

Secara medis patah tulang sering disebut fraktur, dimana patah tulang adalah terputusnya kontinuitas tulang atau patahnya tulang, rektak pada tulang yang disebabkan karena trauma ataupun benturan (Lukman & Ningsih, 2013).

b. Penyebab patah tulang

Patah tulang sering disebabkan karena trauma atau terjadi tekanan berlebih pada tulang, biasanya trauma yang menyebabkan patah tulang berhubungan dengan kejadian kecelakaan bermotor, olahraga maupun pekerjaan.

c. Prefelensi patah tulang

Patah tulang sering terjadi pada laki-laki dari pada perempuan di usia kurang dari 45 tahun, ini berkaitan dengan pekerjaan, olahraga dan juga kecelakaan. Sedangkan di usia lanjut, patah tulang lebih bnyak terjadi pada wanita karena berhubungan dengan osteoporosis (tulang keropos) akibat perubahan hormone pada wanita di usia lanjut.

d. Macam-macam patah tulang

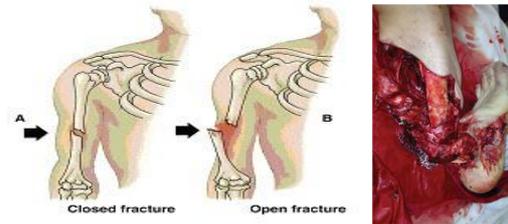
Ada banyak macam-macam fraktur namun yang biasanya sering terjadi adalah:

- 1) patah tulang tertutup, dimana tulang yang patah tidak terlihat oleh kasap mata berada dibagian dalam tubuh.



Gambar 2.7 Patah tulang tertutup sumber : (Stewart, 2018)

- 2) Patah tulang terbuka dimana tulang yang patah menonjol keluar sehingga terpapar dengan lingkungan bebas.



Gambar 2.8 Patah tulang terbuka sumber : (Stewart, 2018)

- 3) Retak dimana terjadi patah tulang namun hanya sebagian tulang yang patah.

e. Gejala umum patah tulang

Patah tulang dapat menimbulkan berbagai macam gejala klinis:

- 1) Nyeri terus-menerus, ini akibat dari patahnya tulang sehingga akan melukai bagian-bagian disekitar tulang yang mempunyai respon nyeri, nyeri akan berkurang ketika bagian tulang yang patah telah di imobilisasi / dihentikan pergerakannya.
- 2) Perubahan bentuk tubuh, secara medis biasanya disebut deformitas.
- 3) Terdengar suara krepitus, ciri khas pada patah tulang yaitu ketika diberikan tekanan pada tulang yang patah akan terdengar bunya krepitus (suara seperti ketika meremas kertas).

4. Penanganan *pre-hospital*

1) Penilaian (*assessment*)

- *Survey Primer*

Pada penilaian ini diharuskan penolong untuk mengenali dan mengontrol adanya perdarahan dari luka. Luka yang berpotensi mengancam jiwa meliputi pendarahan arteri mayor, fraktur femoralis bilateral, dan sindrom cursh. Cara mengontrol perdarahan dapat dilakukan dengan cara memberikan tekanan agar perdarahan berhenti, mengurangi pergerakan, dan jika terjadi fraktur terbuka dapat dilakukan dengan kain steril untuk mengontrol perdarahan. (Stewart, 2018)

- *Survei sekunder*

Pada penilaian ini informasi yang diperoleh dari pasien, kerabat, personil pra-rumah sakit, transportasi dan para pengamat di tempat kejadian cedera harus didokumentasikan dan dimasukkan sebagai sejarah pasien untuk mempermudah mengidentifikasi cedera yang mungkin tidak terlihat.

Temuan di lokasi kejadian yang mungkin membantu mengidentifikasi cedera adalah: (Stewart, 2018)

- Waktu cedera terutama jika korban mengalami perdarahan, fraktur terbuka dan keterlambatan kerumah sakit
- Posisi korban ditemukan
- Perkiraan jumlah kehilangan darah

- Luka terbuka atau perkiraan patah tulang
- Deformitas atau dislokasi yang jelas
- Ada tidaknya pergerakan pada ekstremitas
- Perubahan fungsi anggota tubuh selama perpindahan kerumah sakit
- Tindakan imobilisasi menggunakan bidai pada fraktur
- Tindakan pembersihan luka dan penghentian pendarahan dengan balut dengan memperhatikan tekanan yang diberikan.

2) Melakukan pengkajian

Pengkajian dengan cara Melihat, Merasakan, dan Memindah, dengan cara ini penolong dapat mengetahui apakah jenis patah tulang yang dialami korban, dengan merasakan dapat diketahui apakah mendengar suara krepitasi dan perubahan bentuk pada tulang korban, dan dengan memindah dapat diketahui apakah adanya nyeri pada cedera korban serta bagian yang cedera apakah biasa digerakan atau tidak (Ramsi, 2016).

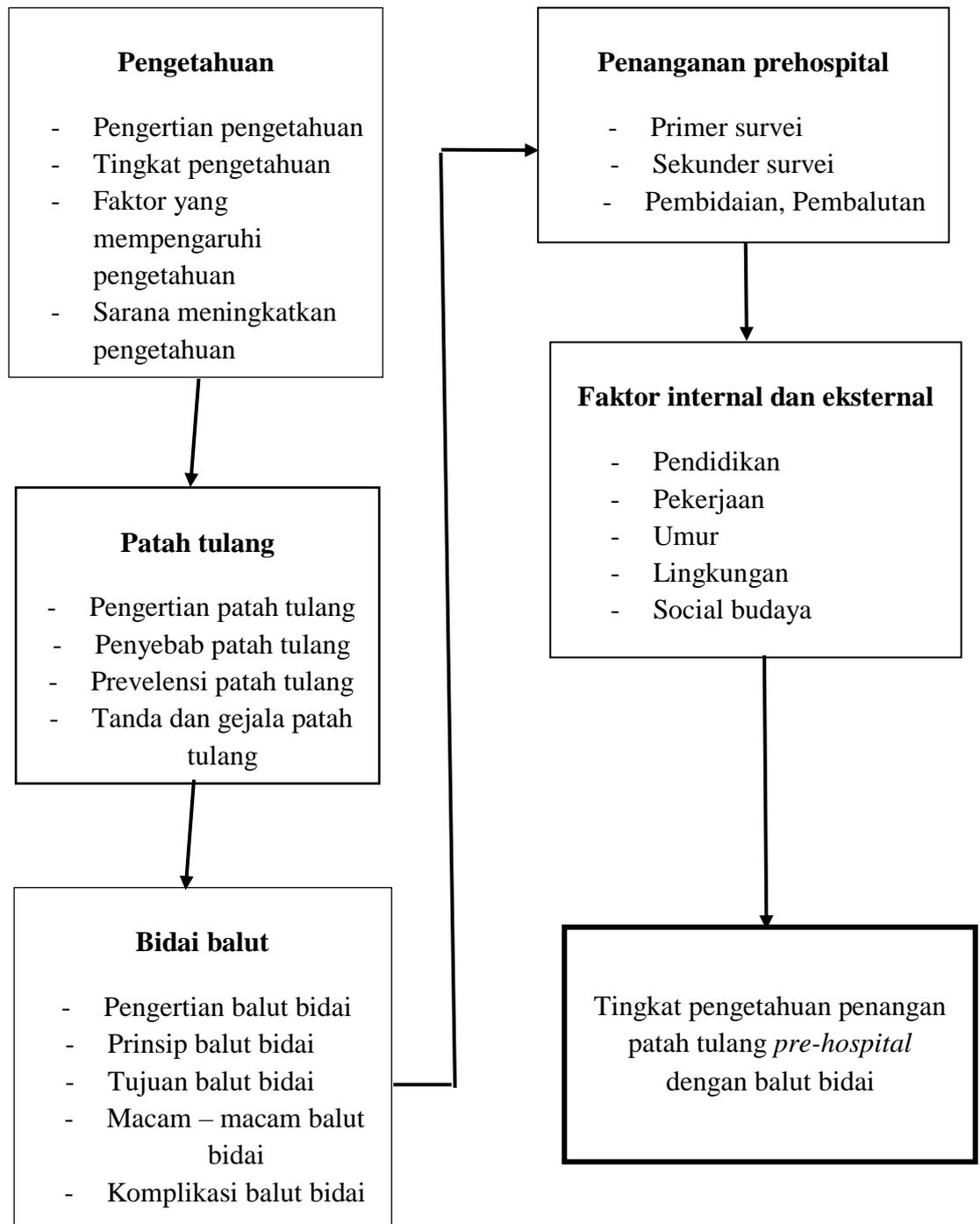
3) Pembalutan

Pembalutan digunakan ketika terjadi luka atau pendarahan pada bagian yang cedera, jika tidak terjadi pendarahanpun pembalutan dapat digunakan sebagai tali dalam pembidaian (Ramsi, 2016).

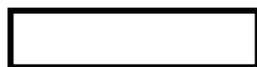
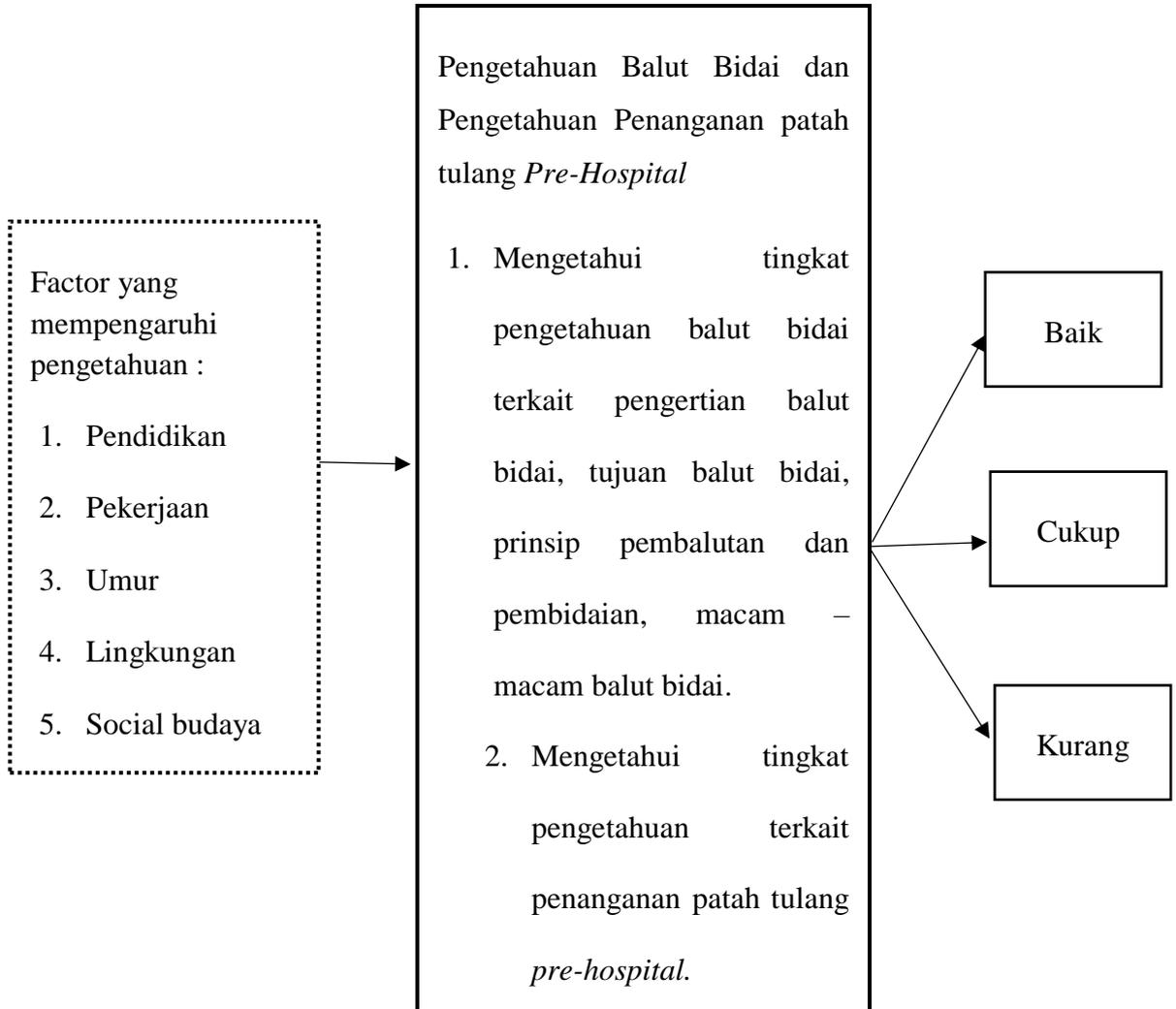
4) Pembidaian

Pembidaian dilakukan untuk mengimobilisasi tulang yang patah, sehingga dapat mengurangi nyeri dan dapat mengembalikan kembali bentuk tulang yang berubah (Ramsi, 2016).

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep



: Diteliti



: Tidak Diteliti